

## Urutan Kelahiran dan Bullying

**Lutfi Arya**<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Fakultas Psikologi,  
Universitas Hang Tuah, Indonesia  
Email: [lutfi.arya@hangtuah.ac.id](mailto:lutfi.arya@hangtuah.ac.id)

**Andi Maulida Rahmania**<sup>2</sup>  
<sup>2</sup>Fakultas Psikologi,  
Universitas Hang Tuah, Indonesia  
Email: [andi.maulida@hangtuah.ac.id](mailto:andi.maulida@hangtuah.ac.id)

**Correspondence:**

**Lutfi Arya**  
Universitas Hang Tuah, Indonesia  
Email: [lutfi.arya@hangtuah.ac.id](mailto:lutfi.arya@hangtuah.ac.id)

### Abstract

Bullying between students that occurs in schools is a very worrying phenomenon for psychologists, teachers and families in many countries including Indonesia. This study aims to find out differences in bullying behavior in adolescents in terms of birth order. According to Adler, birth order and interactions within the family are related to a variety of psychological and social factors. The research subjects were 96 adolescents who had birth order as the eldest child, middle child, youngest child and only child, using purposive sampling technique. The scale used is adolescent peer relations from Parada, to measure the frequency of bullying. The data analysis technique used the Mann Whitney u-test. The results showed that there was no difference in the average bullying behavior of the eldest child and middle child ( $\text{sig } 0.341 < 0.05$ ), the eldest child and youngest child ( $\text{sig } 0.277 < 0.05$ ), the eldest child and only child ( $\text{sig } 0.330 < 0.05$ ), middle child with youngest child ( $\text{sig } 0.077 < 0.05$ ), youngest child with only child ( $\text{sig } 0.901 < 0.05$ ). Meanwhile, in middle and only children, there was a difference in average bullying behavior ( $\text{sig } 0.043 < 0.05$ ). The results of this study can be used as a basis for designing bullying prevention programs based on birth order.

**Keyword :** Bullying, Adolescent, Birth Order

### Abstrak

Bullying antarsiswa yang terjadi di sekolah merupakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan psikolog, guru dan keluarga di banyak negara termasuk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku bullying pada remaja ditinjau dari urutan kelahiran. Menurut Adler, urutan kelahiran dan interaksi dalam keluarga berkaitan dengan berbagai faktor psikologis dan sosial. Subjek penelitian berjumlah 96 remaja yang memiliki urutan kelahiran sebagai anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Skala yang digunakan adalah adolescent peer relation dari Parada, untuk mengukur frekuensi bullying. Teknik analisis data menggunakan mann whitney u-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata perilaku bullying pada remaja anak sulung dengan anak tengah ( $\text{sig } 0,341 < 0,05$ ), anak sulung dengan anak bungsu ( $\text{sig } 0,277 < 0,05$ ), anak sulung dengan anak tunggal ( $\text{sig } 0,330 < 0,05$ ), anak tengah dengan anak bungsu ( $\text{sig } 0,077 < 0,05$ ), anak bungsu dengan anak tunggal ( $\text{sig } 0,901 < 0,05$ ). Sedangkan pada remaja anak tengah dan anak tunggal, terdapat perbedaan rata-rata perilaku bullying ( $\text{sig } 0,043 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar perancangan program prevensi bullying berdasarkan urutan kelahiran.

**Kata Kunci :** Bullying, Remaja, Urutan Kelahiran

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 23/09/2022

Revised 11/10/2022

Accepted 07/11/2022



## LATAR BELAKANG

Bullying di sekolah semakin menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Terdapat beberapa penelitian yang mengeksplorasi dampak bullying, misalnya, terdapat beberapa masalah kesehatan mental dan sosial terjadi bersamaan dengan korban bullying, seperti ide bunuh diri (Holt et al., 2015; Liu et al., 2018) dan self-esteem yang rendah (Arya & Syanti, 2022; Fanti & Henrich, 2015; Iswinarti & Khairunnisa, 2021; Pratiwi et al., 2021). Selain itu, studi meta-analisis menemukan bahwa pelaku bullying di sekolah terlibat penggunaan senjata dan penggunaan obat-obatan terlarang (Katsaras et al., 2018; Lereya et al., 2015; Wolke et al., 2013a).

Bullying juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik individu dalam jangka panjang (Copeland et al., 2013; Wolke et al., 2013b). Perilaku bullying di sekolah juga telah terbukti terkait dengan hasil negatif jangka panjang, seperti pelanggaran (Ttofi et al., 2016), dan perilaku kekerasan (Ttofi & Farrington, 2012).

PISA (*Programme for International Student Assessment*) melaporkan kejadian bullying dari sisi korban. Hasilnya menunjukkan bahwa bullying psikologis dan verbal kerap terjadi di banyak negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Sebanyak 7% siswa dikeluarkan dari pertemanan, 11% siswa sering (setidaknya beberapa kali dalam sebulan) diolok-olok, dan 8% menjadi objek rumor menyedihkan di sekolah (OECD, 2017). Lebih lanjut, laporan PISA tahun 2018 menginformasikan bahwa Indonesia berada pada urutan kelima dari 78 negara yang paling banyak mengalami bullying. Setidaknya 41% siswa menjadi korban bullying di Indonesia, dibandingkan 23% angka rata-rata siswa dirundung di seluruh negara OECD (OECD, 2018).

Bullying dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Bullying dapat beradaptasi di berbagai sistem ekologi. Pada level microsistem, karakteristik individu dan hubungan langsung dengan orangtua dan teman sebaya dapat mempengaruhi bullying

(Farrell et al., 2017, 2021). Faktor usia, jenis kelamin, kepribadian, pola asuh, teman sebaya, sekolah, komunitas dan perubahan hidup juga dapat mempengaruhi bullying (Book et al., 2012; Elgar et al., 2013; Hong & Espelage, 2012; Volk et al., 2016, 2021).

Hampir setiap anak punya saudara kandung. Hubungan saudara kandung secara unik berkontribusi pada perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak (McHale et al., 2012; Tippet & Wolke, 2015). Hubungan positif dengan saudara kandung, yang ditandai dengan kehangatan dan kasih sayang, dapat menumbuhkan penyesuaian sosial, meningkatkan harga diri, meningkatkan kualitas persahabatan, dan mengurangi kemungkinan kenakalan remaja atau penyalahgunaan obat-obatan (Sapouna & Wolke, 2013).

Urutan kelahiran merupakan aspek penting yang sebagian besar diabaikan selama studi tentang perilaku anak. Adler berpandangan bahwa kepribadian anak sebagian besar dicirikan oleh waktunya di tempat keluarga, karena orang tua mereka cenderung untuk menangani anak secara unik tergantung pada urutan kelahirannya (Mairet, 2013). Urutan kelahiran dapat dikaitkan dengan perilaku, minat, sikap, dan sifat kepribadian anak.

Salah satu teori kepribadian yang menyetengahkan urutan kelahiran sebagai profil kepribadian adalah Adler. Salah satu kontribusi Adler adalah gagasan bahwa urutan kelahiran adalah pengaruh sosial yang besar pada masa kanak-kanak, pengaruh yang kita gunakan menciptakan gaya hidup kita. Meskipun saudara kita memiliki orangtua yang sama dan tinggal di rumah yang sama, mereka tidak memiliki lingkungan sosial yang identik (Kaul & Srivastava, 2018).

Menjadi lebih tua atau lebih muda dari saudara yang lain dan terpapar pada sikap orangtua yang membedakan, menciptakan kondisi berbeda saat masa kanak-kanak yang membantu menentukan kepribadian. Adler suka memukau peserta kuliah dan tamu makan

malam dengan menebak urutan kelahiran seseorang atau dasar perilakunya. Dia menulis tentang empat situasi: anak sulung, anak kedua/tengah, anak bungsu dan anak tunggal (Schultz & Schultz, 2014).

Anak sulung menjadi fokus perhatian dan kasih sayang orangtua sampai kemudian anak kedua lahir, membuatnya seolah “dilengserkan” dari tahta. Menurut Adler, rasa kehilangan akibat lahirnya adik ini sangat dalam dirasakan anak sulung karena sekarang perhatian ayah-ibu harus dibagi dengan seorang saingan yang dirinya tidak pernah tahu, apalagi mengharapkan kehadirannya (DOGRU CABUKER et al., 2020).

Biasanya para orang tua bahagia saat kelahiran anak pertamanya dan mencurahkan waktu dan perhatian pada bayi yang baru lahir. Anak sulung biasanya mendapat perhatian instan dan tak terbagi dari orang tua mereka. Hasilnya, anak sulung merasakan kebahagiaan dan keamanan sampai anak kedua lahir (Fatima & Ashraf, 2018).

Anak kedua menjadi ekstrem ambisinya karena terus tertantang untuk berusaha menyamai bahkan melampaui kakaknya. Dari semua urutan kelahiran, anak kedua dianggap Adler paling beruntung. Menurutnya, anak kedua bersikap seolah ia di dalam perlombaan terus-menerus, seolah ada yang selalu berusaha melangkah di depan dirinya sehingga dia harus buru-buru menyusul dan menyalipnya. Namun, anak kedua jarang untuk mampu mempertahankan kepemimpinan secara ketat terhadap orang lain (Kaul & Srivastava, 2018).

Anak kedua, orang yang menyebabkan pergolakan besar dalam kehidupan anak pertama, juga berada dalam situasi yang unik. Mereka tidak pernah mengalami posisi yang kuat seperti yang dialami oleh anak pertama. Bahkan jika anak lain dibawa ke dalam keluarga, anak kedua tidak merasa turun tahta seperti yang dirasakan oleh anak pertama. Selain itu, pada saat ini orang tua biasanya merubah cara dan sikap mereka membesarkan anak. Seorang bayi kedua bukan hal baru

seperti bayi pertama; orang tua mungkin kurang peduli dan kurang cemas tentang perilaku mereka sendiri dan dapat mengambil pendekatan yang lebih santai pada anak kedua (Oberst & Stewart, 2014).

Sejak awal, anak kedua memiliki pembuka jalan dalam kakak mereka. Anak kedua selalu memiliki contoh perilaku dari anak yang lebih tua sebagai model, ancaman, atau saingan. Adler adalah anak kedua dengan hubungan kompetitif seumur hidup dengan kakaknya (yang bernama Sigmund). Bahkan ketika Adler menjadi seorang analis terkenal, ia masih merasa dibayangi oleh saudaranya (Rohrer et al., 2015).

Persaingan dengan anak sulung dapat berfungsi untuk memotivasi anak kedua, yang mungkin berusaha mengejar dan melampaui kakaknya, tujuan yang memacu perkembangan bahasa dan motorik pada anak kedua. Karena tidak pernah mengalami kekuasaan, anak kedua tidak peduli dengan hal itu. Mereka lebih optimis tentang masa depan dan cenderung kompetitif dan ambisius, seperti Adler (Grinberg, 2015).

Hasil yang kurang menguntungkan lainnya mungkin timbul dari hubungan antara anak pertama dan anak kedua. Jika, misalnya, kakak unggul dalam olahraga atau beasiswa, anak kedua mungkin merasa bahwa ia tidak akan bisa melampaui anak sulung dan mungkin berhenti mencoba. Dalam kasus ini, sifat kompetitif tidak menjadi bagian dari gaya hidup anak kedua, dan menjadikan mereka pemalas, berpretasi di bawah kemampuan mereka dalam banyak aspek kehidupan (Lehmann et al., 2018).

Anak bungsu, menurut Adler, berada di posisi kedua terburuk setelah anak sulung. Adler menyebutkan alasan-alasan berikut untuk asumsinya “umumnya paling dimanja dari antara kakak-kakaknya, bahkan tidak jarang kakak-kakaknya memanjakan dia juga. Sebagai anak yang sangat manja ia hamper sulit untuk bisa mandiri, tidak punya keberanian untuk menapaki sukses lewat upaya sendiri (Ewen B & Ewen, 2014).

Namun begitu, anak bungsu bisa juga menjadi sangat ambisius, meski ambisi terbesarnya sering kali berupa kemalasan. Pemanjaan itulah yang membuatnya malas, sebuah ambisi yang bukan dalam makna sesungguhnya karena mengandung ciutnya nyali, dan begitu tingginya ambisi yang ganjil ini membuat pelakunya sendiri tidak punya keyakinan untuk bisa mewujudkannya. Anak bungsu adalah anak yang laing gigih mencari identitas unik di dalam keluarganya seperti menjadi pemusik, pelukis, dan ilmuwan (Valkov, 2018).

Anak tunggal seperti anak sulung tapi tidak pernah dilengserkan dari kasih sayang dan perhatian orangtuanya oleh hadirnya saudara. Kejutan bagi anak tunggal biasanya datang belakangan (seperti di sekolah contohnya) karena di dalam pelajaran di kelas ia tidak lagi bisa menjadi pusat perhatian. Anak tunggal sering mengembangkan perasaan superioritas yang berlebihan dan suatu pemaknaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya. Efek terakhir ini muncul jika orangtua terlalu peduli dengan kesehatan anak. Anak tunggal juga berpotensi mengembangkan minat sosial yang minim, sering kali menampilkan sikap parasitic, berharap orang lain menawarkan pemanjaan dan perlindungan untuknya (Mairet, 2013).

Banyak faktor dapat berinteraksi dengan efek-efek dari urutan kelahiran, menghasilkan sejumlah kontradiksi bagi hasil-hasil yang diperkirakan. Faktor-faktor ini meliputi jenis kelamin kakak dan adik, jumlah tahun yang memisahkan mereka, dan yang paling penting, cara anak melihat hubungannya dengan anggota keluarga yang lain. Karena banyaknya variabel pengganggu ini, kalau begitu, semua yang dibahas Adler terkait efek-efek urutan kelahiran harus diinterpretasikan sebagai pendeskripsian kecenderungan umum saja. Adler sendiri memang ingin teorinya ini diperlakukan begitu (Grinberg, 2015).

Faktor lain harus ditemukan adalah bagaimana orangtua memperlakukan dan mendidik anak laki-laki dan perempuan.

Seringkali anak laki-laki dinilai terlalu tinggi dan anak perempuan dianggap seolah-olah tidak mungkin melakukan atau mencapai apa pun. Anak perempuan yang diperlakukan dengan cara ini akan tumbuh sebagai orang dewasa yang selalu ragu dan meragukan diri mereka sendiri. Sepanjang hidup mereka akan tetap di bawah, karena kesan bahwa hanya pria yang bisa mencapai sesuatu yang berharga (Oberst & Stewart, 2014).

Penelitian yang mencari dampak sosial dan akademik dari urutan kelahiran menunjukkan hasil bahwa urutan kelahiran adalah prediktor positif dan signifikan pada keberhasilan sosial. Anak yang lahir setelah anak pertama lebih sering berhasil secara sosial dibanding anak pertama. Anak-anak yang lahir setelah anak pertama bereaksi lebih baik saat berkenalan dengan teman baru, lebih disukai anak lain dan tidak mengalami kesulitan ketika bermain dengan anak lain, memiliki popularitas di atas rata-rata dari temannya serta mudah berteman dengan siapa saja (Steelman et al., 2002; Steelman & Powell, 1985).

Hasil ini dapat terjadi karena anak-anak yang lahir setelah anak pertama, memiliki kesempatan dan berkewajiban berinteraksi dengan saudara kandungnya sejak lahir, sedangkan anak pertama lebih sering sendiri. Selain itu, Miller dan Maruyama juga mengatakan bahwa anak-anak yang lahir setelah anak pertama lebih sering mendapat tekanan atau menerima perintah dari kakaknya sehingga ia perlu mempertajam ketrampilan sosialnya sebagai bentuk beradaptasi (Steelman et al., 2002).

Penelitian sebelumnya yang mencari hubungan antara urutan kelahiran dan perilaku remaja seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, aktif dalam kegiatan seksual dan kriminalitas atau delinkuensi menunjukkan bahwa anak tengah dan anak terakhir lebih beresiko terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan aktif secara seksual dibandingkan dengan anak pertama (Altonji et al., 2017).

Selain itu, hasil lainnya menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir lebih akhir (anak kelima) lebih rentan terlibat dalam perilaku beresiko atau delinkuensi dibandingkan anak-anak yang lahir lebih awal (anak kedua). Hasil ini dapat muncul karena anak-anak yang lahir lebih awal atau lebih tua telah memperkenalkan perilaku yang tidak akan mereka lakukan pada anak yang lebih muda atau anak yang lebih muda meniru perilaku saudaranya yang lebih tua. Penelitian ini merupakan menyediakan bukti kuat tentang urutan kelahiran dalam hubungannya dengan perilaku yang terukur (ARGYS et al., 2006).

Salah satu riset yang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan bullying menunjukkan bahwa anak laki-laki yang lahir setelah anak pertama cenderung menjadi korban dan juga menjadi pelaku bullying. Sedangkan, anak perempuan yang lahir setelah anak pertama memiliki resiko lebih tinggi untuk terlibat menjadi pelaku bullying (Kim et al., 2009).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir setelah anak pertama beresiko untuk menjadi pelaku bullying karena mereka bekerja lebih keras mendapat posisi hierarki superior di kalangan teman sebayanya, karena mereka tidak mendapat posisi hierarki superior dalam keluarga. Sedangkan anak pertama telah menikmati posisi superior hierarki dari saudara-saudaranya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bullying dapat terjadi pada dua pihak yang berbeda kekuasaan, dari yang kuat ke yang lemah, dari yang superior kepada pihak yang lebih inferior (Franklin et al., 2017).

Penelitian eksploratori di Pakistan tentang urutan kelahiran dan bullying menemukan bahwa anak tunggal menghadapi lebih banyak perilaku bullying daripada anak pertama, tengah dan terakhir (Abid et al., 2017).

Studi kohort longitudinal yang berbasis di Inggris menemukan bahwa sebanyak 1125 (17%) anak yang lahir setelah anak pertama lebih banyak menjadi korban bullying, dibandingkan anak pertama sebanyak 493 (13%). Sedangkan sebanyak 258 (7%) anak pertama lebih banyak

menjadi pelaku bullying, dibandingkan anak yang lahir setelah anak pertama sebanyak 193 (3%) (Toseeb et al., 2020).

Beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa perilaku bullying dapat dikaitkan dengan urutan kelahiran. Mengetahui peran urutan kelahiran dan hubungannya dengan bullying sangat dibutuhkan untuk identifikasi awal dan untuk mengembangkan program prevensi dan intervensi yang efektif (Kim et al., 2009).

Pemahaman mengenai urutan kelahiran dapat menyediakan informasi konteks lingkungan dari pemahaman subjektif tiap individu terhadap dunianya. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya yang belum memberikan kesimpulan secara definitif menjadikan penelitian lanjutan mengenai urutan kelahiran dipandang perlu. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih banyak mengenai dampak urutan kelahiran pada kehidupan. Oleh karena itu, penelitian mengenai bullying ditinjau dari urutan kelahiran perlu dilakukan. Tujuan yang lebih rinci dalam penelitian ini adalah, (1) ada perbedaan perilaku bullying pada remaja anak sulung dengan anak tengah, (2) ada perbedaan perilaku bullying pada remaja anak sulung dengan anak bungsu, (3) ada perbedaan perilaku bullying pada remaja anak sulung dengan anak tunggal, (4) ada perbedaan perilaku bullying pada remaja anak tengah dengan anak bungsu, (5) ada perbedaan perilaku bullying pada remaja anak tengah dengan anak tunggal, (6) ada perbedaan perilaku bullying pada remaja anak bungsu dengan anak tunggal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Esser & Vliegthart, 2017).

Subjek penelitian berjumlah 96 remaja, dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Subjek berusia 12 – 17 tahun, memiliki urutan kelahiran sebagai anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal, dan telah memenuhi asumsi teori urutan kelahiran Adler. Jadi terdapat empat kelompok subjek, masing-masing 24 remaja.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur frekuensi bullying adalah Adolescent Peer Relation Instrument. Instrumen ini terdiri dari 18 aitem dengan 3 sub skala yang mengukur frekuensi perilaku bullying yang dilakukan secara fisik, verbal dan sosial dari sisi pelaku. Target dari instrumen ini adalah siswa dengan usia 12-17 tahun. Instrumen ini memiliki skor total alfa chronbach 0,93; dan skor pada tiap sub skala berkisar 0,83

– 0,92. Selain itu, subjek juga diberikan kuisisioner asumsi urutan kelahiran menurut Adler yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Kuisisioner tersebut digunakan untuk memastikan subjek sesuai dengan asumsi urutan kelahiran Adler.

Penelitian ini bertujuan mengukur frekuensi perilaku bullying pada remaja anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak, kemudian membandingkan rerata skor dari setiap kelompok subjek. Uji asumsi menggunakan teknik Mann Whitney U Test dengan bantuan program SPSS versi 20.

## HASIL PENELITIAN

Berikut adalah gambaran subjek penelitian:

**Tabel 1. Jumlah subjek berdasarkan Jenis kelamin**

	Frekuensi	Persen
Laki-laki	23	24.0
Perempuan	73	76.0
Total	96	100.0

Pada tabel 1 menunjukkan jenis kelamin subjek pada penelitian ini didominasi oleh perempuan.

**Tabel 2. Jumlah subjek berdasarkan urutan kelahiran**

	Frekuensi	Persen
Anak sulung	24	25.0
Anak tengah	24	25.0
Anak bungsu	24	25.0
Anak tunggal	24	25.0
Total	96	100.0

Data dianalisa menggunakan teknik uji beda dua kelompok independen dengan *Mann Whitney U-Test*.

**Tabel 3. Uji beda anak sulung dengan anak tengah**

	Bullying
Mann-Whitney U	242.000
Wilcoxon W	542.000
Z	-.953
Asymp. Sig. (2-tailed)	.341
a. Grouping Variable: first and middle child	

Uji asumsi diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig < 0,05). Pada tabel 3 menunjukkan hasil uji beda perilaku bullying pada anak sulung dengan anak tengah dengan nilai signifikansi 0,341 > 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan perilaku bullying pada anak sulung dengan anak tengah.

**Tabel 4. Uji beda anak sulung dengan anak bungsu**

	<b>Bullying</b>
Mann-Whitney U	235.500
Wilcoxon W	535.500
Z	-1.088
Asymp. Sig. (2-tailed)	.277
a. Grouping Variable: first and last child	

Pada tabel 4 menunjukkan hasil uji beda perilaku bullying pada anak sulung dengan anak bungsu dengan nilai signifikansi 0,277 > 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan perilaku bullying pada anak sulung dengan anak tengah.

**Tabel 5. Uji beda anak sulung dengan anak tunggal**

	<b>Bullying</b>
Mann-Whitney U	241.000
Wilcoxon W	541.000
Z	-.974
Asymp. Sig. (2-tailed)	.330
a. Grouping Variable: first and only child	

Pada tabel 5 menunjukkan hasil uji beda perilaku bullying pada anak sulung dengan anak tunggal dengan nilai signifikansi 0,330 > 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan perilaku bullying pada anak sulung dengan anak tunggal.

**Tabel 6 Uji beda anak tengah dengan anak bungsu**

	<b>Bullying</b>
Mann-Whitney U	202.500
Wilcoxon W	502.500
Z	-1.771
Asymp. Sig. (2-tailed)	.077
a. Grouping Variable: middle and last child	

Pada tabel 6 menunjukkan hasil uji beda perilaku bullying pada anak tengah dengan anak bungsu dengan nilai signifikansi 0,077 > 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan perilaku

bullying pada anak tengah dengan anak bungsu.

**Tabel 7 Uji beda anak tengah dengan anak tunggal**

	<b>Bullying</b>
Mann-Whitney U	190.000
Wilcoxon W	490.000
Z	-2.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043
a. Grouping Variable: Anak tengah dengan Tunggal	

Pada tabel 7 menunjukkan hasil uji beda perilaku bullying pada anak tengah dengan anak tunggal dengan nilai signifikansi 0,043 > 0,05. Artinya, ada perbedaan perilaku bullying pada anak tengah dengan anak tunggal.

**Tabel 8 Uji beda anak bungsu dengan anak tunggal**

	<b>Bullying</b>
Mann-Whitney U	282.000
Wilcoxon W	582.000
Z	-.125
Asymp. Sig. (2-tailed)	.901
a. Grouping Variable: last and only child	

Pada tabel 8 menunjukkan hasil uji beda perilaku bullying pada anak bungsu dengan anak tunggal dengan nilai signifikansi 0,901 > 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan perilaku bullying pada anak sulung dengan anak tengah.

**Tabel 9. Mean Rank anak tengah dengan anak tunggal**

	<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum of Ranks</b>
Middle Child	24	28.58	686.00
Bullying Last Child	24	20.42	490.00
Total	48		

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa rerata perilaku bullying pada anak tengah lebih tinggi daripada rerata perilaku bullying anak tunggal.

## PEMBAHASAN

Adanya perbedaan perilaku bullying pada anak tengah atau anak yang lahir setelah anak pertama dengan anak tunggal, menunjukkan bahwa anak dengan urutan kelahiran yang berbeda memiliki pola interaksi yang berbeda sehingga memiliki pengalaman belajar sosial

yang berbeda pula. Terdapat beberapa proses belajar sosial anak tengah yang dikemukakan Kammeyer yang terbukti dalam hasil penelitian ini (Kammeyer, 1967).

Proses belajar sosial yang terbukti dilihat dari kuisisioner asumsi Adler yang diisi oleh responden bersamaan dengan angket perilaku bullying yang diberikan. Pola interaksi anak tengah yang terbukti dalam hasil penelitian ini diantaranya (1) anak kedua harus bersaing dengan saudaranya yang lebih tua untuk mendapatkan perhatian orangtua, proses yang dialami anak tengah ini membuat mereka merespon “Ya” pada aitem “Saya suka bersaing dengan kakak kandung saya”. Pola interaksi lainnya yaitu (2) anak tengah belajar norma dari mengobservasi orangtua dan dari interaksi dengan saudara yang lebih tua serta (3) anak kedua belajar lebih banyak perilaku sosial dari model teman sebaya. Kedua proses belajar sosial tersebut membuat respon menjawab “Ya” pada aitem “Saya bisa menjalin relasi dengan orang yang usianya lebih muda atau lebih tua dari saya”. Aitem tersebut direspon oleh sebanyak 23% responden anak tengah. Perbedaan proses belajar tersebut memungkinkan perbedaan perilaku bullying.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa rerata perilaku bullying pada anak tengah lebih tinggi daripada rerata perilaku bullying anak tunggal. Terdapat beberapa hasil penelitian yang dapat menjelaskan penyebab dari lebih tingginya perilaku bullying pada anak tengah daripada anak tunggal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa urutan kelahiran dapat memprediksi secara signifikan perilaku bullying pada saudara kandung (Wolke et al., 2015). Hasil penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa menjadi anak tertua banyak dikatikan dengan menjadi korban dan pelaku bullying (Bowes et al., 2014; Tippett & Wolke, 2015).

Penyebab munculnya bullying pada anak kedua adalah perbedaan perlakuan antar saudara oleh orangtua, perbedaan perlakuan tersebut memunculkan rasa tidak adil. Rasa tidak adil atau tidak sama yang dirasakan akan

membuat anak tengah ingin memperbaiki status dengan melakukan sibling bullying. Keinginan untuk memperbaiki status tersebut juga menyebabkan anak tengah melakukan perilaku bullying di sekolah yang dilakukan pada teman sebayanya (Book et al., 2012).

Rerata perilaku bullying anak tunggal secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan rerata perilaku bullying anak tengah. Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjelaskan hal tersebut. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa anak tunggal membutuhkan persetujuan atau penerimaan dari teman-teman sebayanya. Anak tunggal memiliki pandangan bahwa mendapat persetujuan lebih penting daripada bersikap egois (Coşkun et al., 2017). Hal tersebut dapat menjadi alasan responden dalam penelitian ini menjawab “Ya” pada aitem asumsi Adler anak tunggal yang menyatakan “Saya merasa sangat cemas jika saya tidak mendapat bantuan ketika berada dalam kesulitan”.

Orang mencari perasaan terhubung dengan orang lain dengan menerima penerimaan dari orang lain (Adler, 2011). Anak-anak tunggal tidak memiliki saudara kandung, sehingga mereka akan berpikir bahwa hubungan dengan teman sebaya mereka adalah kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan sosialnya. Anak tunggal akan lebih terdorong untuk mendapat penerimaan daripada melakukan hal-hal yang dapat membuat mereka memiliki hubungan kurang baik dengan teman sebayanya, oleh karena itu rerata perilaku bullying anak tunggal lebih rendah secara signifikan daripada rerata perilaku bullying anak tengah.

## KESIMPULAN

Persaingan anak tengah dengan saudara yang lebih tua dapat diprediksi meningkatkan anak dengan urutan kelahiran kedua atau tengah terlibat perilaku bullying. Orangtua dapat dengan mudah mengantisipasi perilaku bullying dengan mengubah pola interaksi dan pengasuhan dalam keluarga.

Hasil penelitian yang membutuhkan diskusi lebih mendalam adalah terkait jenis-jenis bullying yang dikaitkan dengan urutan kelahiran. Sehingga, jenis-jenis bullying yang dikaitkan dengan urutan kelahiran dapat menjadi saran penelitian berikutnya.

Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa urutan kelahiran dapat menjelaskan variasi dari perilaku bullying. sebagaimana penelitian sebelumnya yang dapat menjelaskan variasi dari perilaku konformitas terhadap tekanan sosial, homoseksual dan kenakalan remaja. Implikasinya adalah dapat dijadikan dasar perancangan program prevensi dan intervensi bullying berdasarkan urutan kelahiran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M., Irfan, M., & Naeem, F. (2017). RELATIONSHIP BETWEEN MINDFULNESS AND BULLYING BEHAVIOR AMONG SCHOOL CHILDREN: AN EXPLORATORY STUDY FROM PAKISTAN. *Journal of Postgraduate Medical Institute*, 31(3). <https://jpmi.org.pk/index.php/jpmi/article/view/2050>
- Adler, A. (2011). *Social Interest: A Challenge to Mankind*. Martino Publishing.
- Altonji, J. G., Cattan, S., & Ware, I. (2017). Identifying Sibling Influence on Teenage Substance Use. *Journal of Human Resources*, 52(1), 1–47. <https://doi.org/10.3368/jhr.52.1.0714-6474R1>
- ARGYS, L. M., REES, D. I., AVERETT, S. L., & WITONCHART, B. (2006). BIRTH ORDER AND RISKY ADOLESCENT BEHAVIOR. *Economic Inquiry*, 44(2), 215–233. <https://doi.org/10.1093/ei/cbj011>
- Arya, L., & Syanti, W. R. (2022). Bullying pada Remaja: Pentingkah Keberfungsian Keluarga, Kebahagiaan di Sekolah, dan Self-Esteem? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.25077/jip.5.2.193-207.2021>
- Book, A. S., Volk, A. A., & Hosker, A. (2012). Adolescent bullying and personality: An adaptive approach. *Personality and Individual Differences*, 52(2), 218–223. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.10.028>
- Bowes, L., Wolke, D., Joinson, C., Lereya, S. T., & Lewis, G. (2014). Sibling Bullying and Risk of Depression, Anxiety, and Self-Harm: A Prospective Cohort Study. *Pediatrics*, 134(4), e1032–e1039. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-0832>
- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult Psychiatric Outcomes of Bullying and Being Bullied by Peers in Childhood and Adolescence. *JAMA Psychiatry*, 70(4), 419. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2013.504>
- Coşkun, K., Çikrikci, Ö., & Topkaya, Y. (2017). Is birth order really important in peer relationship? A grounded theory approach. *Cogent Education*, 4(1), 1296537. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1296537>
- DOGRU CABUKER, N., EPLI, H., BALCI CELIK, S., & VURAL, M. (2020). Does Psychological Birth Order Predict Identity Perceptions of Individuals in Emerging Adulthood? *International Online Journal of Educational Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.15345/iojes.2020.05.012>
- Elgar, F. J., Craig, W., & Trites, S. J. (2013). Family Dinners, Communication, and Mental Health in Canadian Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 52(4), 433–438. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.07.012>
- Esser, F., & Vliegenthart, R. (2017). Comparative Research Methods. In *The International Encyclopedia of Communication Research Methods* (pp. 1–22). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecr.m0035>
- Ewen B, R., & Ewen, R. B. (2014). *An Introduction to Theories of Personality*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315793177>
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2015). Effects of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early

- Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 35(1), 5–29. <https://doi.org/10.1177/0272431613519498>
- Farrell, A. H., Schiralli, K. N., & Volk, A. A. (2017). Factors That Influence Bullying. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 1–5). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6\\_162-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_162-1)
- Farrell, A. H., Schiralli, K. N., & Volk, A. A. (2021). Factors That Influence Bullying. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 2909–2913). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3\\_162](https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3_162)
- Fatima, Z., & Ashraf, R. (2018). Psychological Birth Order, Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students. *European Journal of Research in Social Sciences*, 6(6), 25–39.
- Franklin, J. C., Ribeiro, J. D., Fox, K. R., Bentley, K. H., Kleiman, E. M., Huang, X., Musacchio, K. M., Jaroszewski, A. C., Chang, B. P., & Nock, M. K. (2017). Risk factors for suicidal thoughts and behaviors: A meta-analysis of 50 years of research. *Psychological Bulletin*, 143(2), 187–232. <https://doi.org/10.1037/bul0000084>
- Grinberg, A. (2015). The Effect of Birth Order on Occupational Choice. *Atlantic Economic Journal*, 43(4), 463–476. <https://doi.org/10.1007/s11293-015-9474-2>
- Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., Holland, K. M., DeGue, S., Matjasko, J. L., Wolfe, M., & Reid, G. (2015). Bullying and Suicidal Ideation and Behaviors: A Meta-Analysis. *Pediatrics*, 135(2), e496–e509. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1864>
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311–322. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Iswinarti, & Khairunnisa, H. (2021). Enhancing self-esteem using child-centred play therapy on bullying victims children. *AMCA JOURNAL OF EDUCATION AND BEHAVIORAL CHANGE*, 1(2), 37–43.
- Kammeyer, K. (1967). Birth Order As a Research Variable. *Social Forces*, 46(1), 71. <https://doi.org/10.2307/2575323>
- Katsaras, G. N., Vouloumanou, E. K., Kourlaba, G., Kyritsi, E., Evagelou, E., & Bakoula, C. (2018). Bullying and Suicidality in Children and Adolescents Without Predisposing Factors: A Systematic Review and Meta-analysis. *Adolescent Research Review*, 3(2), 193–217. <https://doi.org/10.1007/s40894-018-0081-8>
- Kaul, A., & Srivastava, A. (2018). Birth order and personality. *Indian Journal of Health and Well-Being*, 9(3), 377–379.
- Kim, Y. S., Leventhal, B. L., Koh, Y.-J., & Boyce, W. T. (2009). Bullying Increased Suicide Risk: Prospective Study of Korean Adolescents. *Archives of Suicide Research*, 13(1), 15–30. <https://doi.org/10.1080/13811110802572098>
- Lehmann, J.-Y. K., Nuevo-Chiquero, A., & Vidal-Fernandez, M. (2018). The Early Origins of Birth Order Differences in Children's Outcomes and Parental Behavior. *Journal of Human Resources*, 53(1), 123–156. <https://doi.org/10.3368/jhr.53.1.0816-8177>
- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Costello, E. J., & Wolke, D. (2015). Adult mental health consequences of peer bullying and maltreatment in childhood: two cohorts in two countries. *The Lancet Psychiatry*, 2(6), 524–531. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00165-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00165-0)
- Liu, X., Huang, Y., & Liu, Y. (2018). Prevalence, distribution, and associated factors of suicide attempts in young adolescents: School-based data from 40 low-income and middle-income countries. *PLOS ONE*, 13(12), e0207823. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207823>
- Mairet, P. (2013). *Alfred Adler: Problems of Neurosis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315010250>

- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling Relationships and Influences in Childhood and Adolescence. *Journal of Marriage and Family*, 74(5), 913–930. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x>
- Oberst, U. E., & Stewart, A. E. (2014). *Adlerian Psychotherapy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315820262>
- OECD. (2017). *PISA 2015 Results (Volume III)*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264273856-en>
- OECD. (2018). *Teaching for the Future*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264293243-en>
- Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self-esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja . *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(1), 10–18.
- Rohrer, J. M., Egloff, B., & Schmukle, S. C. (2015). Examining the effects of birth order on personality. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 112(46), 14224–14229. <https://doi.org/10.1073/pnas.1506451112>
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. *Child Abuse & Neglect*, 37(11), 997–1006. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2014). *Teori Kepribadian*. Buku Kedokteran EGC.
- Steelman, L. C., & Powell, B. (1985). The Social and Academic Consequences of Birth Order: Real, Artifactual, or Both? *Journal of Marriage and the Family*, 47(1), 117. <https://doi.org/10.2307/352073>
- Steelman, L. C., Powell, B., Werum, R., & Carter, S. (2002). Reconsidering the Effects of Sibling Configuration: Recent Advances and Challenges. *Annual Review of Sociology*, 28(1), 243–269. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.28.111301.093304>
- Tippett, N., & Wolke, D. (2015). Aggression between siblings: Associations with the home environment and peer bullying. *Aggressive Behavior*, 41(1), 14–24. <https://doi.org/10.1002/ab.21557>
- Toseeb, U., McChesney, G., Dantchev, S., & Wolke, D. (2020). Precursors of sibling bullying in middle childhood: Evidence from a UK-based longitudinal cohort study. *Child Abuse & Neglect*, 108, 104633. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104633>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2012). Bullying prevention programs: the importance of peer intervention, disciplinary methods and age variations. *Journal of Experimental Criminology*, 8(4), 443–462. <https://doi.org/10.1007/s11292-012-9161-0>
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., Lösel, F., Crago, R. v., & Theodorakis, N. (2016). School bullying and drug use later in life: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 31(1), 8–27. <https://doi.org/10.1037/spq0000120>
- Valkov, P. (2018). Birth order and its relatedness to substance use disorder : an empirical research in Bulgaria. *International Journal of Emotional Education*, 10(2), 154-158.
- Volk, A. A., Farrell, A. H., Franklin, P., Mularczyk, K. P., & Provenzano, D. A. (2016). *Adolescent Bullying in Schools: An Evolutionary Perspective* (pp. 167–191). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-29986-0\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-319-29986-0_7)
- Volk, A. A., Provenzano, D. A., Farrell, A. H., Dane, A. v., & Shulman, E. P. (2021). Personality and bullying: Pathways to adolescent social dominance. *Current Psychology*, 40(5), 2415–2426. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00182-4>
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013a). Impact of Bullying in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime, and Social Outcomes. *Psychological Science*, 24(10), 1958–1970. <https://doi.org/10.1177/0956797613481608>
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013b). Impact of Bullying in

Childhood on Adult Health, Wealth, Crime, and Social Outcomes. *Psychological Science*, 24(10), 1958–1970. <https://doi.org/10.1177/0956797613481608>

Wolke, D., Tippet, N., & Dantchev, S. (2015). Bullying in the family: sibling bullying. *The*

*Lancet Psychiatry*, 2(10), 917–929. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00262-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00262-X)